

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL TAMU KARYA WISRAN HADI**SOCIAL CONFLICT IN *GUEST* NOVEL BY WISRAN HADI****Meiji Syahrul^{a,*} Muhammad Ismail Nasution^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding author. E-mail: meiji.syahrul0508@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan: (1) bentuk konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, (2) penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, (3) dampak terjadinya konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Tamu* karya Wisran Hadi yang terbit pada tahun 2002. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan bentuk, penyebab, dan dampak konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri dengan menggunakan bantuan instrumen lain berupa lembar pencatatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu membaca dan memahami novel, menetapkan tokoh utama, serta mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel. Teknik penganalisisan data yang digunakan yaitu, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Kemudian menginterpretasikan data, dan menyimpulkan analisis data. Hasil penelitian menyebutkan (1) bentuk konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi berupa konflik pribadi, konflik kelompok, dan konflik dalam masyarakat. (2) penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi disebabkan oleh perbedaan antar individu atau perorangan, perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. (3) dampak terjadinya konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi antar lain hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian, serta hancurnya nilai dan norma sosial.

Kata kunci: *sosiologi sastra, novel Tamu, konflik sosial***Abstract**

This research aims to classify: (1) the form of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi, (2) the cause of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi, (3) the impact of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi. The object used in this research is the novel *Tamu* by Wisran Hadi published in 2002. The method used in this research is descriptive method. The data taken in this study are words, phrases, clauses and sentences related to the form, cause, and impact of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi. The instrumental used in this research is the writer himself by using the help of other instruments in the form of recording sheets. The technique of data collection used is reading and understanding the novel, determining the main character, and searching and recording data related to the research problem contained in the novel. Analyzing data techniques used are identifying and classifying data. Next, interpret the data, and conclude the data analysis. The results of the study mention (1) the form of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi in the form of personal conflict, group conflict, and conflict in society. (2) the causes of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi are caused by differences between individuals or individuals, differences in social class, differences in interests, and social change. (3) the impact of social conflict in the novel *Tamu* by Wisran Hadi includes the

destruction of group unity, personality change, and the destruction of social values and norms.

Keywords: *Sociology of literature, Tamu novel, social conflict*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karangan, ide, pokok pikiran seorang pengarang yang diungkapkan atau dituangkan dalam sebuah karangan. Biasanya, karya sastra yang diungkapkan pengarang didasarkan kepada dunia nyata dan hal yang pernah dialami pengarang baik itu pengalaman, perasaan dan pemikirannya. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak selalu berkaitan dengan kehidupan pribadi pengarang, melainkan seorang pengarang bisa juga menggambarkan atau menghadirkan suatu hal yang berkaitan dengan orang lain, alam dan lingkungan sekitar didalam sebuah karya sastra. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan karya sastra, karya sastra tidak juga terlepas dari nilai sosial dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Abrams (1981) fiksi didefinisikan sebagai sebuah cerita rekaan atau cerita khayalan yang tidak mengahruskan pada kebenaran sejarah Adapun sifat karya fiksi ini tidak sinkron menggunakan karya nonfiksi, karya fiksi adalah output khayalan pengarang yg terkadang cerita tadi pula dibuktikan kebenarannya dikehidupan nyata, sedangkan karya sastra nonfiksi bersifat faktual atau berupa keterangan yg pernah terjadi. Teori sosiologi sastra adalah suatu teori yang diperlukan untuk mengetahui apakah sebuah karya sastra mempunyai kaitan dengan rakyat ataupun nilai atau unsur sosial yang terkandung pada karya sastra. Sosiologi sastra menganggap karya sastra merupakan milik rakyat, yang menggunakan proses pemahaman mulai rakyat lalu menuju individu (Ratna, 2008). Menurut pendapat Damono (2002) mengatakan bahwa sastra pada zaman sekarang adalah cerminan zamannya. Damono menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan gambaran dari individu berdasarkan dari segi struktur social, interaksi kekeluargaan, kontradiksi kelas dan lain sebagainya.

Wisran Hadi atau yang akrab di panggil Hadi lahir pada tanggal 17 Juli tahun 1945 di Padang. Novel Tamu adalah novel karangan pertama Wisran Hadi yang terbit pada tahun 2002. Didalam novel Tamu, Wisran Hadi mengangkat fenomena atau kejadian yang ada di sekitar lingkungannya. Hal yang paling kental dibahas pada novel ini yaitu sebuah permasalahan atau pertengkaran yang terjadi didalam sebuah kaum di suku Minangkabau yaitu, perselisihan antara mamak dan kemenakan, penjualan tanah pusaka, penetapan kepala kaum dan masih banyak lagi lainnya. Wisran Hadi mencoba untuk menggambarkan atau menghadirkan permasalahan tersebut didalam sebuah karya sastra. Pada novel ini, latar tempat yang dipilih oleh Wisran Hadi untuk dijadikan latar cerita di dalam novel ini bernama Batang Karan, sebuah daerah yang berada di ujung kota Padang. Alasan Wisran Hadi mengambil nama Batang Karan untuk dijadikan latar tempat adalah karena orang-orang yang tinggal disekitar Batang Karan saling bertengkar, sehingga Hadi mengatakan bahwa “batangkar” memiliki makna saling bertengkar.

Tokoh yang paling mencolok dalam novel ini bernama Ongga, yang mana Ongga ini adalah seseorang lelaki tertua yang masih hidup didalam sebuah kaum bernama kaum Guci. Di Minangkabau sebuah kaum atau suku akan di pimpin oleh seseorang kepala suku atau kepala kaum. Didalam kaum Guci, hanya Ongga lah yang laki-laki tertua didalam kaum tersebut, sebelumnya kaum Guci dipimpin oleh mamaknya bernama Uyue Aji. Seluruh famili kaum guci sepakat bahwasanya akan menunjuk Ongga sebagai kepala kaum, namun Ongga menolak karena banyak pertimbangan. Ongga selaku laki-laki yang ada di dalam kaum Guci tidak mau menerima jabatan sebagai kepala kaum, tetapi setiap permasalahan didalam kaum

Guci selalu di adukan kepada Ongga dan Onggapun menerima, karena Ongga berpikir kalau tidak kepada Ongga familinya mengadu, kepada siapa lagi. Istri Ongga bernama Reno, yang mana Reno selalu menyaksikan kaum famili Ongga datang ke rumah untuk mengadukan setiap permasalahan yang terjadi didalam kaum guci, mulai dari sengketa tanah pusaka, masalah rumah tangga anak dan kemenakan, masalah surau kaum yang di rampas oleh pendatang baru, kemenakan yang di perkosa oleh orang lain, pertengkaran antara mamak dan kemenakan, dan banyak lainnya. Semua diterima Ongga dengan lapang dada dan Ongga berusaha untuk mencari jalan keluar untuk semua masalah yang di sodorkan oleh kaum familinya.

Penelitian ini harus dilakukan dikarenakan cerita yang terkandung di dalam novel ini memperlihatkan adanya beberapa permasalahan atau konflik sosial dalam masyarakat suku Minangkabau di bandingkan novel lainnya. Tidak hanya menceritakan sosok Ongga yang di datangi masalah silih berganti, novel ini juga menceritakan tentang bagaimana perseteruan yang terjadi didalam sebuah suku atau keluarga di suatu daerah di Sumatera Barat saat itu. Dalam setiap kejadian yang di gambarkan dalam Novel Tamu karya Wisran Hadi ini, dapat dilihat begitu banyak konflik sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat itu. Konflik-konflik yang terjadi juga beragam, mulai dari konflik antar individu, antar kelompok maupun antar masyarakat yang berdampak sangat buruk bagi para tokohnya.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Berdasarkan pendapat Damono (2014) mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu atau telaah yang membahas mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial.

Berdasarkan pendapat Ratna (2007) mengatakan di dalam sosiologi sastra dijelaskan bahwa karya sastra milik masyarakat, hal ini dimulai dengan proses pemahaman dari masyarakat ke individu. Sama halnya seperti sosiologi, sastra juga mempunyai urusan dengan manusia dan masyarakat. Dalam sosiologi sastra terdapat banyak pembahasan mengenai kehidupan dalam bermasyarakat serta semua permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Konflik sosial juga termasuk permasalahan yang sering digambarkan dalam sebuah novel.

2. Konflik Sosial

Konflik sosial berarti permasalahan sosial yang asal katanya terdiri dari kata konflik yang berarti sebuah masalah atau permasalahan, dan sosial yang berarti manusia atau masyarakat. Jadi, konflik sosial berarti sebuah permasalahan yang terjadi didalam lingkungan masyarakat.

Asri (2010) mengatakan bahwa konflik berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik adalah perselisihan antara dua orang yang mana dan menimbulkan hasrat untuk menyingkirkan satu sama lain. Menurut Coser (dalam Asri, 2010) mengatakan bahwa konflik merupakan perselisihan antara beberapa orang yang berkaitan dengan sumber-sumber kekayaan, status dan kuasa yang mana antara pihak yang berkaitan tersebut juga saling merugikan, menghancurkan dan memojokkan lawan mereka.

Banyak orang yang berpendapat bahwa lebih baik menjauhi konflik daripada menghadapinya agar kehidupan lebih tenang dan tentram. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan Nurgiyantoro (1995) mengatakan bahwa hidup tanpa adanya masalah atau konflik sama halnya dengan tidak ada plot atau tidak ada cerita. Apabila dalam kehidupan terdapat

konflik yang menjadi sebuah cerita atau plot, maka dari itu menarik untuk diceritakan. Alasan tersebutlah yang membuat pengarang sengaja menghadirkan konflik dalam karyanya.

A. Bentuk-bentuk Konflik Sosial

Berdasarkan pendapat Ahmadi (2009) mengatakan ada tiga bentuk konflik sosial yaitu (1) konflik pribadi (Perorangan), (2) konflik kelompok, dan (3) konflik dalam masyarakat. Adapun penjelasan lengkap mengenai bentuk konflik sosial menurut Ahmadi (2009) adalah sebagai berikut ini:

1) Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah sebuah permasalahan atau konflik yang dialami diri seseorang terhadap orang lain. Konflik pribadi biasanya dipicu dan disebabkan oleh perasaan tidak senang atau tidak suka kepada orang lain, sehingga menumbuhkan perasaan kesal yang mendalam. Hal inilah yang menyebabkan seseorang untuk mencaci, memancing pertengkaran bahkan hingga membunuh orang lain. Konflik pribadi banyak ditemui dan sering terjadi didalam masyarakat.

2) Konflik Kelompok

Konflik kelompok adalah konflik yang disebabkan oleh masalah yang dialami individu, disebabkan oleh perbedaan pendapat dengan keluarga atau sekelompok orang. Konflik kelompok terjadi pada suatu keluarga, lingkungan pertemanan atau dalam sebuah kelompok yang disebabkan oleh pemikiran dan pendapat yang berbeda sehingga memicu terjadinya sebuah konflik.

3) Konflik dalam Masyarakat

Konflik pada taraf ini bersumber pada pertentangan atau perbedaan antara nilai dan norma kelompok yang berkaitan seperti: adanya perbedaan adat-stiadat, perbedaan antar suku di suatu masyarakat yang sering menimbulkan konflik.

B. Faktor-faktor Penyebab Konflik Sosial

Taupan (2013) mengatakan bahwa konflik sosial dapat terjadi disebabkan kerana adanya beberapa faktor yaitu perbedaan individu (perorangan), perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Berikut penjelasannya secara lebih rinci.

1) Perbedaan Individu (perorangan)

Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pada taraf ini terjadi pada diri sendiri yang memiliki perbedaan pendapat. Perbedaan antar individu ini dapat berupa perbedaan pemikiran, pendapat atau perasaan, seperti yang terjadi didalam lingkungan perkerjaan pertemanan tentu akan ada sebuah perbedaan pendapat sehingga menjadi penyebab adanya konflik dalam pertemanan tersebut.

2) Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial disebabkan oleh adanya perbedaan hierarkis dan stratifikasi antara seseorang atau kelompok yang memiliki jabatan atau profesi yang menyebabkan adanya konflik sosial, contohnya pada kelas sosial dari segi jabatan antara bos dengan anak buah, sedangkan dari segi profesi dosen dengan mahasiswanya, dan lain sebagainya

3) Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan, setiap orang atau kelompok memiliki kepentingan masing-masing, baik itu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial, Seperti yang terjadi dalam sebuah lembaga masyarakat yang memiliki tingkatan-tingkatan atau perbedaan jabatan, dengan adanya perbedaan tersebut timbul lah perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya perpecahan, pertikaian dan permasalahan.

4) Perubahan Sosial

Faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah masalah pada taraf ini adalah perubahan sosial, yang mana hal ini terjadi disebabkan apabila ada suatu perubahan di masyarakat, maka akan mengubah pula nilai dan norma yang terdapat di masyarakat tersebut. Konflik pada taraf ini diawali oleh suatu perubahan atau keadaan yang mendadak, dan biasanya juga diikuti oleh gejala sifat terdahulu yang tidak lagi digunakan, tetapi tatanan perilaku baru ini belum tentu kebenarannya atau masih simpang siur. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik didalam sebuah masyarakat.

C. Dampak Konflik Sosial

Menurut Kolip dan Setiadi (2011) mereka mengatakan ada tiga dampak dari terjadinya sebuah konflik yaitu, hancurnya persatuan dan kesatuan kelompok, berubahnya kepribadian dan hilangnya nilai dan norma sosial. Berikut penjelasannya secara lebih rinci.

1) Hancurnya Kesatuan Kelompok

Apabila sebuah konflik tidak dapat diatasi atau diselesaikan, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dan perperangan, maka dapat dikatakan bahwa kesatuan kelompok yang terkena konflik tersebut akan mengalami kehancuran.

2) Perubahan Kepribadian

Salah satu dampak atau akibat dari konflik yaitu perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian yaitu apabila seseorang yang mengalami konflik sifatnya berubah, karakternya berubah atau kepribadiannya berubah, yang awalnya tidak suka marah, tetapi karena adanya konflik menjadi pemarah dan suka memancing keributan.

3) Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Salah satu dampak dari terjadinya sebuah konflik yaitu hancur atau hilangnya nilai dan norma sosial. Hancurnya nilai dan norma sosial yang dimaksud adalah apabila seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam konflik, akan menyebabkan hilangnya nilai dan norma sosial dalam lingkungannya, yang mana dampak yang ditimbulkan dari konflik itu merujuk kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial sehingga akan menimbulkan hancurnya nilai dan norma sosial berakibat konflik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Metode penelitian sastra adalah sebuah jalan yang diambil oleh peneliti dengan cara mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat dari sastra subjek kajian. Pada metode ini, terdapat sebuah pendekatan dan sebuah teknik. Dalam metode ini, peneliti akan memutar teknis dan sudut pandang keilmuan yang akan digunakan. Sedangkan data yang di ambil dalam penelitian ini diperoleh dari frasa, klausa, kata serta kalimat yang akan mengarah kepada masalah atau konflik sosial yaitu berupa tuturan narrator, ataupun tindakan tokoh yang terkandung pada novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

Dalam penelitian ini terdapat dua golongan sumber data. Surakmad (2008) berdasarkan sifatnya terbagi atas dua golongan, di antaranya (1) data primer, yang diperoleh dari novel *Tamu* karya Wisran Hadi yang di terbitkan tahun 2002 oleh penerbit Pustaka Utama, yang terdiri dari 182 halaman, (2) data sekunder, yang diperoleh dari dokumen ataupun buku yang ada hubungannya dengan penelitian. Membaca dan mencatat adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) membaca dan memahami novel *Tamu* karya Wisran Hadi, (2) menetapkan tuturan-tuturan tokoh dan narrator sesuai data yang dicari dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, (3) menandai data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan berkaitan dengan penelitian yang terkandung dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, (4) menginventarisasi data yaitu mencatat data-data mengenai bentuk konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial, dan dampak konflik sosial yang terjadi dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Tamu* karya Wisran Hadi

a. Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah sebuah konflik atau permasalahan yang terjadi didalam diri seseorang terhadap orang lain. Konflik pribadi biasanya dipicu dan disebabkan oleh perasaan tidak senang atau tidak suka kepada orang lain, sehingga menumbuhkan perasaan kesal yang mendalam. Hal inilah yang menyebabkan seseorang untuk mencaci, memancing pertengkaran bahkan hingga membunuh orang lain. Konflik pribadi banyak ditemui dan sering terjadi didalam masyarakat.. Konflik pribadi terjadi antara Uyue Aji dengan Ongga. Terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Jauh sebelum Ongga berniat memutuskan tali persaudaraan dengan kaumnya telah terjadi beberapa hal yang sangat menyakitkan. Dua bulan sebelum meninggal, Uyue Aji mengirimkan surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar supaya Ongga dipecat. Di dalam surat itu Ongga dituduh telah mengacaukan kaum famili dan menantang ninik mamak.”
(Hadi, 2002, p.74)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat konflik pribadi antara Ongga dan Uyue Aji, yaitu sejak lima tahun delapan bulan terakhir ini memang keinginan Ongga untuk lepas dari hubungan kekeluargaan kaumnya semakin kuat. Dia dihadapkan pada persoalan yang sangat dibencinya. Persoalan yang umum terjadi pada setiap kaum sepanjang Batang Karan. Antara Mamak dan kemenakan tidak sependapat terhadap tanah pusaka. Uyue Aji mempunyai perasaan tidak senang kepada Ongga karena Ongga menggagalkan usaha Uyue Aji untuk menjual tanah pusaka. Sebelum Uyue Aji meninggal, Uyue Aji sebagai mamak Ongga mengirimkan surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar yang mana isi surat tersebut Uyue Aji mengatakan Ongga telah mengacaukan kaum famili dan menantang ninik mamak dan Uyue Aji meminta agar Ongga di pecat, hal itu disebabkan oleh perbedaan pendapat dan perasaan tidak senang antara mamak dan kemenakan yaitu antara Uyue Aji dan Ongga. Hal tersebut benar-benar memukul perasaan Ongga. Seakan perbedaan pendapat antara dia dan mamaknya sendiri tidak mungkin lagi dapat diselesaikan. Hal ini memperlihatkan adanya konflik pribadi antara Uyue Aji dan Ongga.

b. Konflik Kelompok

Konflik kelompok adalah konflik yang disebabkan oleh masalah yang terjadi di dalam individu, karena adanya perbedaan-perbedaan dengan kelompok atau dengan keluarga. Konflik kelompok terjadi dalam suatu keluarga, lingkungan pertemanan atau dalam sebuah kelompok yang disebabkan oleh pemikiran dan pendapat yang berbeda sehingga memicu

terjadinya sebuah konflik. Konflik kelompok terjadi antara Burik dengan keluarga Ongga. Terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Burik menceritakan Niyuih telah main serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api. (Hadi, 2002, p.20)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat sebuah konflik kelompok di dalam keluarga Ongga, yaitu Burik sebagai suami Niyuih pergi menyusul Ongga ke rumahnya dengan tujuan menceritakan bahwasanya istrinya Niyuih telah bermain serong kepada mamaknya yaitu Ongga. Sesampainya di rumah Ongga, Burik menceritakan perbuatan istrinya kepada mamak istrinya yaitu Ongga bahwasanya Niyuih telah melakukan perbuatan serong dengan penjual kentang yang masih muda di pasar dekat stasiun. Ongga menjadi kesal atas apa yang diceritakan Burik, karena Ongga merasa tidak dihargai mengapa begitu lantangnya Burik menceritakan keburukan keluarga Ongga di hadapan Ongga sendiri, apalagi dengan ceritanya yang berlebih-lebihan itu. Suatu perbuatan yang tidak patut dilakukan kecuali untuk memancing perkelahian antar kaum. Hal ini memperlihatkan adanya konflik kelompok antara Burik dan keluarga Ongga.

c. Konflik dalam Masyarakat

Konflik pada taraf ini bersumber pada pertentangan diantara nilai-nilai serta norma-norma kelompok yang bersangkutan berada seperti: perbedaan adat-stiadat, perbedaan antar suku di suatu masyarakat yang sering menimbulkan konflik. Konflik dalam masyarakat terjadi antara Ongga dengan Pengurus Surau Batu. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sesampainya di Surau Batu terjadi pula pertengkaran dengan pihak pengurus. Pengurus suru melarang membawa mayat ke atas surau sebelum persoalan diselesaikan secara baik dengan pihak anak-anak Aji Sirene.” (Hadi, 2002, p.126)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat sebuah konflik dalam masyarakat antara pengurus Surau Batu dengan kaum Ongga, yaitu saat kematian paman Ongga yaitu Aji Sirene, karena rumah kaum famili Ongga pada umumnya kecil dan tidak memiliki daya tampung yang banyak, kaum Ongga tidak tahu dimana akan di letakan jenazah sirene, dan akhirnya kaum famili Ongga setuju jenazah Aji Sirene dibawa ke Surau Batu. Sesampainya di Surau Batu terjadilah pertengkaran antara pengurus Surau Batu dan kaum Ongga yaitu, kaum famili Ongga ingin meletakkan jenazah Aji Sirene di Surau Batu karena Surau Batu adalah tanah milik kaum mereka, tetapi pengurus baru Surau Batu melarang mereka dengan alasan Surau Batu bukan tempat yang dijadikan untuk mempertengkarkan mayat dan pengurus baru Surau Batu mengatakan kalau tanah Surau Batu bukan tanah milik kaum Guci lagi. Mendengar hal ini, semua kaum keluarga Ongga menjadi kesal dan mengancam akan membunuh pengurus Surau Batu sembari mengacung-acungkan parang dan cangkul. Hal ini memperlihatkan adanya konflik dalam masyarakat antara Pengurus Surau Batu dengan kaum Guci.

2. Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Novel *Tamu* karya Wisran Hadi

a. Perbedaan Individu (Perorangan)

Perbedaan antar individu ini dapat berupa perbedaan pendirian, pendapat atau perasaan, seperti yang terjadi didalam lingkungan perkerjaan pertemanan tentu akan ada sebuah perbedaan pendapat sehingga menjadi penyebab adanya konflik dalam pertemanan tersebut. Perbedaan antar individu terjadi antara Burik dengan Ongga. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

"Burik menceritakan Niyuih telah main serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api". (Hadi, 2002, p.20)

Berdasarkan kutipan pada data D.3 terdapat perbedaan antar individu antara Burik dan Ongga, yaitu Burik berpendapat bahwa perbuatan istrinya berbuat serong ini harus disampaikan kepada kaum keluarganya, kepada mamaknya yaitu Ongga. Burik tidak memperdulikan Ongga dan kaumnya menjadi tersinggung, karena Burik selaku semenda dalam kaum Ongga tidak pantas melakukan hal seperti itu, Sedangkan Ongga beranggapan bahwa Burik telah berani menuduh kaum Ongga di hadapan Ongga sendiri dengan mengatakan bahwa kemenakan Ongga telah mengkhianati suami. Hal ini membuat Ongga kesal. Suatu hal yang tidak patut dilakukan orang lain, kecuali kalau mau memancing perkelahian antarkaum. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan antar individu antara Burik dengan Ongga.

b. Perbedaan Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial disebabkan karena adanya perbedaan hierarkis atau stratifikasi antara seseorang atau kelompok yang memiliki jabatan atau profesi yang menyebabkan adanya konflik sosial, contohnya pada kelas sosial dari segi jabatan antara bos dengan anak buah, sedangkan dari segi profesi dosen dengan mahasiswanya, dan lain sebagainya. Perbedaan kelas sosial terjadi antara keluarga Ongga dengan Gaek Indo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

"Aku tahu namamu! Ongga 'kan! Aku tahu kau kemenakan yang diharapkan kaum Guci! Tapi, peduli apa aku dengan semua orang Guci! Kau harus mengganti uangku! Tahu kau berapa harga satu ekor kerbau sekarang? Dua juta! Dua juta!" (Hadi, 2002, p.152)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat perbedaan kelas sosial yang menyebabkan terjadi sebuah konflik antara Gaek Indo dan Ongga, yaitu Gaek Indo mengatakan bahwa Aji Sirene berhutang kepadanya satu ekor kerbau atau dua juta rupiah untuk menebus tanah pusaka yang tergadai, karena Aji Sirene tidak memiliki uang untuk menebus, Aji Sirene meminjam uang kepada Gaek Indo, namun Aji Sirene tidak pernah menepati janji, uang tidak pernah dibayar walau sudah sering diminta. Karena Ongga adalah kemenakan dari Aji Sirene, kepada Ongga lah Gaek Indo meminta gantinya. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan kelas sosial antara Gaek Indo dengan anggota keluarga Ongga.

c. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan, setiap orang atau kelompok memiliki kepentingan masing-masing, baik itu dalam hal ekonomi, politik, dan sosial, Seperti yang terjadi dalam sebuah lembaga masyarakat yang memiliki tingkatan-tingkatan atau perbedaan jabatan, dengan adanya perbedaan tersebut timbul lah perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya perpecahan atau konflik. Perbedaan kepentingan terjadi antara keluarga Ongga dengan Gaek Indo. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

"Mulanya Ongga sangat bangga karena merasakan bahwa dia benar-benar dicintai oleh seluruh kaumnya. Setelah dua puluh hari kemudian barulah Ongga menyadari bahwa kedatangan seluruh familinya disebabkan karena gengsi." (Hadi, 2002, p.60)

Berdasarkan kutipan pada data terdapat perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik antara Ongga dan kaum keluarganya, yaitu bermula dari Ongga masuk rumah sakit dan dirawat karena penyakit jantung. Di Batang Karan, apabila seseorang mengidap penyakit jantung, orang tersebut dianggap orang kaya dan orang terpandang, karena penyakit jantung identik dengan penyakit orang kaya. Awalnya Ongga mengira bahwa kaum keluarganya menjenguk Ongga ke rumah sakit karena benar-benar menaruh perhatian kepada Ongga, namun semua yang dilakukan oleh famili Ongga adalah suatu hal untuk menaikkan gengsi kaum atau lebih mementingkan gengsi dari pada rasa kepedulian kepada sesama keluarga. Kaum famili Ongga merasa bangga, penyakit yang di derita Ongga adalah rahmat dan dapat menaikkan gengsi kaum. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan kepentingan antara kaum keluarga Ongga dengan Ongga.

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial terjadi, apabila ada suatu perubahan di masyarakat, maka akan mengubah pula nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat di masyarakat tersebut. Konflik ini diawali oleh suatu perubahan atau keadaan yang mendadak, dan biasanya juga diikuti oleh gejala prilaku lama yang tidak digunakan sebagai pedoman, sedangkan perilaku baru belum tentu kebenarannya atau masih simpang siur. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik didalam sebuah masyarakat. Perubahan sosial terjadi antara Burik, Niyuih dan Ongga. hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

”Tanpa ditanya dan merasa malu atau segan sedikitpun, Burik menceritakan Niyuih telah main serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api. Burik menceritakan perbuatan tak senonoh istrinya ini kepada mamak istrinya yaitu Ongga tanpa merasa bersalah sedikit pun atau tidak menghargai Ongga selaku kaum famili dari istrinya tersebut.” (Hadi, 2002, p.20)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik, yaitu Burik pergi menemui Ongga dengan tujuan ingin menyampaikan bahwa Siluik istrinya selingkuh dengan seorang penjual kentang di pasar dekat stasiun, karena Ongga adalah keluarga atau mamak dari Siluik, maka kepada Onggalah Burik menyampaikan perbuatan istrinya tersebut. Masalah yang disampaikan adalah Niyuih melakukan perselingkuhan, yang mana berdasarkan pengakuan Niyuih sendiri, perbuatan terkutuk itu telah berlangsung berpuluh-puluh kali. Niyuih telah bersumpah dan berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi dengan cara menjunjung kitab suci Al-Qur’an. Niyuih menjalankan persumpahan itu dengan berlinang air mata. Tapi, seminggu kemudian Niyuih kembali melakukannya. Niyuih sendiri sadar akan kesalahannya. Menurut pengakuannya, dia merasa diguna-gunai oleh pedagang kentang tersebut. Jadi hal tersebutlah yang menyebabkan Niyuih melakukan perselingkuhan tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan sosial pada diri Niyuih.

3. Dampak Konflik Sosial dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi

a. Hancurnya Kesatuan Kelompok

Apabila sebuah konflik tidak dapat diatasi atau diselesaikan, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan dan berperangan, maka dapat dikatakan bahwa kesatuan kelompok yang terkena konflik tersebut akan mengalami kehancuran. Hancurnya kesatuan kelompok terjadi antara Ongga dengan Aji Sirene. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut ini.

“Kau ‘kan tahu, akulah yang menebus tanah pusaka tempat rumah ibumu berdiri sekarang ini”. “Ya”. “Sekarang aku mau ke Palembang. Aku mau

menetap di sana. Ganti uangku yang telah ku gunakan menebus tanah itu.”
(Hadi, 2002, p.39)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat dampak konflik sosial yaitu hancurnya kesatuan kelompok terjadi antara mamak dan kemenakan, Aji Sirene meminta ganti uang atas tebusan tanah tempat berdirinya rumah ibu Ongga sekarang. Mendengar seorang mamak meminta uang penebus tanah, yang mana tanah itu adalah tanah kaum, Ongga sangat terkejut. Aji Sirene terus mendesak Ongga, Onggapun ingin mengganti uang tersebut dengan mengajukan syarat. Persyarat yang diajukan Ongga yaitu Ongga menyuruh Aji Sirene membuat surat pernyataan bahwa Ongga dan ibunya bukan kaum Guci, atau Ongga ingin keluar dari kaum, karena Ongga berpikiran apabila akan membayar sewa tanah kaum Guci, berarti Ongga dan Ibunya bukan kaum Guci. Mendengar pernyataan Ongga seperti itu, Aji Sirene terdiam. Karena hal ini terjadinya hancurnya kesatuan kelompok dalam kaum Guci. Hal ini memperlihatkan adanya hancurnya kesatuan kelompok dalam keluarga Ongga.

b. Perubahan Kepribadian

Salah satu dampak atau akibat dari konflik yaitu perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian yaitu apabila seseorang yang mengalami konflik sifatnya berubah, karakternya berubah atau kepribadiannya berubah, yang awalnya tidak suka marah, tetapi karena adanya konflik menjadi pemaarah dan suka memancing keributan. Perubahan kepribadian terjadi antara Ongga kepada kaum familinya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut:

“Mulanya Ongga sangat bangga karena merasakan bahwa dia benar-benar dicintai oleh seluruh kaumnya. Setelah dua puluh hari kemudian barulah Ongga menyadari bahwa kedatangan seluruh familinya disebabkan karena gengsi.” (Hadi, 2002, p.60)

Berdasarkan kutipan pada data di atas terdapat dampak dari konflik sosial yaitu perubahan kepribadian antara Ongga kepada kaum familinya, yang mana awalnya Ongga sangat senang dan sangat sayang kepada kaum familinya. Saat Ongga masuk rumah sakit di rawat karena mengidap penyakit jantung, yang mana penyakit jantung menurut orang kampung adalah penyakit orang kaya, semua kaum Ongga berbondong-bondong menjenguk Ongga. Namun, akhirnya Ongga tahu bahwa yang mereka lakukan adalah sebuah tindakan untuk menaikkan gengsi kaum, karena famili Ongga berpikiran bahwa Ongga adalah orang kaya yang terkena penyakit jantung dan harus menjenguk ke rumah sakit agar masyarakat berpandangan baik dan mengatakan bahwa keluarga Ongga adalah keluarga orang kaya, bukan karena perhatian dan peduli kepada Ongga. Setelah mengetahui hal itu, Ongga menjadi sangat kecewa. Ditambah saat Ongga hendak meminjam uang kepada salah seorang famili, namun famili Ongga tersebut tidak mau meminjamkan uang dengan mengatakan, menolong orang kaya sama dengan membuang garam ke laut. Semenjak kejadian itu, Ongga pun berpikir selama ini Ongga selalu mencarikan jalan keluar di setiap masalah dalam kaumnya, namun saat Ongga ingin meminta pertolongan, kaum famili Ongga mengelak.

c. Hancurnya Nilai dan Norma Sosial

Hancurnya nilai dan norma sosial yang dimaksud adalah apabila seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam konflik, akan menyebabkan hilangnya nilai dan norma sosial dalam lingkungannya, yang mana akibat atau dampak yang ditimbulkan dari konflik itu merujuk kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dan juga akan menimbulkan hancurnya nilai dan normas sosial berakibat konflik. Hancurnya nilai dan norma sosial, terdapat pada kutipan berikut.

“Tindakan Uyue Aji yang tidak mungkin dapat dimaafkan Ongga, bahkan dapat dituntut ke pengadilan, adalah keberanian Uyue Aji memalaskan tanda tangan Ongga adik-beradik pada surat persetujuan jual beli tanah.”
(Hadi, 2002, p.75)

Berdasarkan kutipan data di atas terdapat dampak konflik sosial yaitu hancurnya nilai dan norma sosial antara Uyue Aji kepada Ongga yang mana mereka satu keluarga, yaitu saat Uyue Aji berani memalsukan tanda tangan Ongga dan adik-adiknya di surat jual beli tanah, karena Ayue Aji adalah kepala kaum, Uyue Aji bisa melakukan apa saja yang ia inginkan dan Uyue Aji berpikiran semua anggota kaum akan ikut saja pada keputusan yang ia ambil. Namun, disini Ongga menggagalkan usaha Uyue Aji tersebut dengan cara membuat surat gugatan dan mengirimkan kepada semua kantor yang berhubungan dengan penjualan tanah. Jual beli tanah gagal, tapi kemarahan uyue Aji kepada Ongga semakin menjadi-jadi. Ongga menjadi kesal dan sangat kecewa kepada uyue Aji, karena mamaknya sendiri tega melakukan hal seperti itu. Dengan adanya perlesihan antara mamak dan kemenakan di dalam keluarga, hal ini berdampak kepada hilangnya norma sosial pada Uyue Aji. Hal ini juga memperlihatkan dampak dari konflik sosial yaitu hancurnya nilai dan norma sosial.

SIMPULAN

Novel *Tamu* bercerita tentang seseorang yang di datangi masalah silih berganti. Tokoh yang paling mencolok dalam novel ini bernama Ongga, yang mana Ongga ini adalah seseorang lelaki tertua yang masih hidup didalam sebuah kaum bernama kaum Guci. Di Minangkabau sebuah kaum atau suku akan dipimpin oleh seseorang kepala suku atau kepala kaum. Didalam kaum Guci, hanya Ongga lah yang laki-laki tertua didalam kaum tersebut, sebelumnya kaum Guci dipimpin oleh mamaknya bernama Uyue Aji. Seluruh famili kaum guci sepakat bahwasanya akan menunjuk Ongga sebagai kepala kaum, namun Ongga menolak karena banyak pertimbangan. Ongga selaku laki-laki yang ada di dalam kaum Guci tidak mau menerima jabatan sebagai kepala kaum, tetapi setiap permasalahan didalam kaum Guci selalu di adukan kepada Ongga dan Onggapun menerima, karena Ongga berpikir kalau tidak kepada Ongga familinya mengadu, kepada siapa lagi. Istri Ongga bernama Reno, yang mana Reno selalu menyaksikan kaum famili Ongga datang ke rumah untuk mengadukan setiap permasalahan yang terjadi didalam kaum guci, mulai dari sengketa tanah pusaka, masalah rumah tangga anak dan kemenakan, masalah surau kaum yang di rampas oleh pendatang baru, kemenakan yang di perkosa oleh orang lain, pertengkaran antara mamak dan kemenakan, dan banyak lainnya. Semua diterima Ongga dengan lapang dada dan Ongga berusaha untuk mencari jalan keluar untuk semua masalah yang di sodorkan oleh kaum familinya. Tidak hanya menceritakan sosok Ongga yang di datangi masalah silih berganti, novel ini juga menceritakan tentang bagaimana perseteruan yang terjadi didalam sebuah suku atau keluarga di suatu daerah di Sumatera Barat saat itu. Dalam setiap kejadian yang di gambarkan dalam Novel *Tamu* karya Wisran Hadi ini, dapat dilihat begitu banyak konflik sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat Minangkabau pada saat itu. Konflik-konflik yang terjadi juga beragam, mulai dari konflik antar individu, antar kelompok maupun antar masyarakat yang berdampak sangat buruk bagi terhadap para tokohnya.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian dari novel *Tamu* karya Wisran Hadi adalah sebagai berikut. Dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, segala bentuk konflik sosial dikelompokkan menjadi tiga bentuk: (1) konflik pribadi berupa konflik, dendam, atau perasaan yang mengarah pada kekerasan terhadap beberapa tokoh dalam novel. (2) konflik kelompok berupa pendapat, tujuan atau pertentangan dan perbedaan pendapat dalam kelompok, (3) konflik masyarakat berupa

pertentangan atau pendapat dan cara berpikir dalam masyarakat. Penyebab konflik sosial dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dikelompokkan menjadi empat bentuk: (1) adanya perbedaan yang terdapat antar individu (perorangan), adanya perbedaan kelas sosial, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, dampak konflik sosial yang terkandung di dalamnya dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) hancurnya kesatuan dan kesatuan kelompok, (2) perubahan kepribadian, dan (3) hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (1985). *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta. Editum.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. University Press. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.